

KONSEP CINTA

(STUDI BANDING PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM)

Melati Puspita Loka

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614
Email: puspitolokazn@gmail.com

Erba Rozalina Yulianti

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung 40614
[Email: erbaroza@gmail.com](mailto:erbaroza@gmail.com)

ABSTRACT

Ibn Qayyim al-Jauziyyah and Erich Fromm are figures who discuss love in detail in accordance with their respective backgrounds, psychology and Sufism. This study aims to find out the concept of love according to Ibn Qayyim al-Jauziyyah, the concept of love according to Erich Fromm, as well as knowing the similarities and differences between the two characters regarding the concept of love. The method used in this study is a comparative qualitative literature study. The steps taken in data processing are hermeneutics, analys content, and comparability. From the results of the study concluded that love is to erase everything in the heart except the one who is loved. Love is an active force that resides within that is able to break down the dividing wall between humans and each other, and is a union with each other without merging the integrity and uniqueness of each individual. Ibn Qayyim divided love into four, namely loving Allah, love who are loved by Allah, love for Allah and because Allah, and love for things other than Allah. Whereas Erich Fromm divided it into five objects, namely fellow love, mother's love, erotic love, self-love, and love for God. The equation obtained is that the two figures discussed love more humanely and argued that love is the main element in the universe that is most important for human life, because without love human would wade through a dark and suffering life. The differences obtained are found in the factors causing love. Ibn Qayyim argued that the factors that cause love to arise are from positive things. While Fromm argued that the factor of love arises from humans who experience alienation and isolation in their lives.

KEYWORDS:

Concept of Love; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Erich Fromm

ABSTRAK

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm merupakan tokoh yang membahas tentang cinta secara mendetail sesuai dengan latar belakangnya masing-masing, psikologi dan tasawuf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, konsep cinta menurut Erich Fromm, serta mengetahui persamaan dan perbedaan kedua tokoh mengenai konsep cinta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *study literature* yang bersifat komparatif kualitatif. Langkah yang ditempuh dalam pengolahan data adalah hermeneutik, *content analys*, dan komparatif. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa cinta adalah menghapus segala sesuatu di dalam hati kecuali yang dicintai. Cinta adalah kekuatan aktif yang bersemayam dalam diri yang sanggup merobohkan dinding pembatas antara manusia dengan sesamanya, serta merupakan kesatuan dengan sesamanya

tanpa meleburkan integritas dan keunikan setiap individu. Ibnu Qayyim membagi cinta menjadi empat, yaitu cinta kepada Allah, mencintai yang dicintai Allah, cinta untuk Allah dan karena Allah, serta cinta terhadap hal lain selain Allah. Sedangkan Erich Fromm membaginya ke dalam lima objek, yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah. Persamaan yang diperoleh adalah kedua tokoh tersebut membahas cinta dengan lebih manusiawi serta berpendapat bahwa cinta adalah unsur utama di alam semesta yang paling penting untuk kehidupan manusia, karena tanpa cinta manusia akan mengarungi kehidupan yang gelap dan penuh derita. Adapun perbedaan yang diperoleh yaitu terdapat dalam faktor penyebab cinta. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa faktor penyebab timbulnya cinta adalah berasal dari hal-hal yang bersifat positif. Sedangkan Fromm berpendapat bahwa faktor timbulnya cinta berasal dari manusia yang mengalami alienasi serta isolasi di kehidupannya.

KATA KUNCI:

Konsep Cinta; Ibnu Qayyim al-Jauziyyah; Erich Fromm

DOI : [10.15575/saq.v3i2.4323](https://doi.org/10.15575/saq.v3i2.4323)

A. PENDAHULUAN

Terdapat beberapa kecenderungan dalam keberagaman pemaknaan nilai terhadap perilaku yang cenderung menafikan rasa cinta kepada sesama manusia yang dipengaruhi oleh bagaimana cara manusia memahami hakikat konsep cinta yang sifatnya tidak hanya vertikal. Konsep mengenai cinta banyak lahir dan berkembang dalam bidang tasawuf dan psikologi. Cinta banyak dimaknai dengan konsep yang ambigu.

Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan roh kehidupan.¹

Manusia merupakan makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan. Marcel menambahkan bahwa manusia tidak hidup sendirian, ia berada bersama orang lain.² Sehingga, cinta menjadi

kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Al-Ghazali, cinta adalah inti keberagaman yang menjadi awal dan akhir dari perjalanan manusia. *Maqam-maqam* sebelum cinta merupakan pengantar ke arah cinta, sedangkan *maqam-maqam* setelahnya adalah akibat dari cinta.³ Cinta merupakan sumber kebahagiaan yang harus dipelihara dan dipupuk dengan salat dan ibadah lainnya untuk melatih hati agar bersih, karena cinta kepada Tuhan melingkupi hati, membimbingnya, dan merambah ke segala arah.⁴

Kahlil Gibran berpendapat bahwa cinta adalah keindahan sejati yang terletak pada keserasian spiritual. Cinta merupakan satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukan jejaknya.⁵

Abraham Maslow memasukkan cinta ke dalam lima tingkatan kebutuhan dasar manusia atau sering disebut dengan teori hierarki kebutuhan Maslow. Cinta dan kasih sayang

¹ Asyraf Abdurrahman, *Cinta Antara Khayalan & Realita*, (Najla Press: 2006), 16.

² Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 91.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 22.

⁴ Rizem Aizid, *Cinta Itu Indah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 209.

⁵ Abu al-Ghifari, *Remaja & Cinta*, (Bandung: Mujahid, 2005), 15.

ditempatkan pada urutan ketiga setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Tingkat kebutuhan akan meningkat apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka berikutnya muncul kebutuhan akan cinta dan kasih sayang berlanjut dengan rasa ingin memiliki dan dimiliki. Menurutnya, cinta menyangkut hubungan sehat dan penuh kasih sayang mesra antara dua orang yang diiringi dengan sikap saling percaya serta meliputi kegiatan memberi dan menerima. Manusia harus memahami cinta, mampu mengajarkan, menciptakan, dan meramalkannya, sehingga dunia tidak akan dibanjiri dengan rasa kebencian dan permusuhan.⁶

Sedangkan Erich Fromm berkata bahwa manusia modern sebenarnya adalah orang yang menderita yang disebabkan oleh obsesinya agar dicintai orang lain. Sementara yang dilakukannya hanya upaya untuk dicintai tanpa berupaya untuk mencintai, mencintai orang lain bahkan diri sendiri.⁷

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan, dan perilaku. Semua yang wujud tidak akan menjadi harmonis kecuali digerakan oleh rasa cinta. Orang yang tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kebahagiaan tidak akan pernah menghampirinya. Cinta merupakan dasarnya iman, di mana orang tidak akan masuk tanpa cinta.⁸

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah penelitian secara teknis dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana konsep cinta menurut Erich Fromm?

3. Bagaimana persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta antara pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm?

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*study literature*) yang bersifat komparatif kualitatif. Sedangkan langkah-langkah yang dilalui untuk memperoleh hasil penelitian adalah hermeneutik, *content analys*, dan komparatif.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
2. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Erich Fromm.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan mengenai konsep cinta antara pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm.

B. KONSEP CINTA MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

1. Pengertian Cinta

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kelompok yang mengartikan cinta. Cinta seperti singa atau pedang diungkapkan oleh sekelompok orang yang mengagungkan cinta; cinta seperti bencana diungkapkan oleh sekelompok orang yang mencurahkan perhatian terhadap cinta; dan cinta seperti arak yang memabukkan diungkapkan oleh sekelompok orang yang sangat menyukai cinta. Ketiga pengertian tersebut menyatu dalam pengertian cinta (*ḥubb*).⁹

⁶ Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikolaogi Kepribadian dalam Konseling*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2011), 165.

⁷ Erich Fromm, *The Art of Loving*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 32.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Penawar Hati yang Sakit*, terj. Ahmad Turmudzi (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 247.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, terj. Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 23.

Ibnu Qayyim memberikan beberapa definisi dari *mahabbah* yang dirangkum sebagai berikut.¹⁰

- a. Cinta merupakan kecenderungan berkelanjutan dalam hati mereka yang dimabuk cinta.
- b. Cinta adalah api membara di dalam hati yang membakar segala sesuatu kecuali yang dicintainya.
- c. Cinta ialah memberikan segala sesuatu yang dimiliki kepada yang dicintai hingga tidak ada yang tersisa sedikit pun yang dimiliki.
- d. Cinta merupakan upaya mendapatkan kerelaan (keridhaan) yang dicintai.
- e. Cinta berarti butanya hati terhadap segala sesuatu selain kekasih, dan tulinya telinga dari mendengar selain kekasih.
- f. Cinta adalah ketenangan tetapi gelisah, kegelisahan tetapi tenang. Hati menjadi gelisah, kecuali setelah berdekatan dengan sang kekasih, kegelisahan dan kegundahan muncul karena kerinduan, dan ia akan merasa tenang ketika berada di sampingnya.

Ibnu Qayyim mengatakan dalam kitab *Madārijus Sālikīn* bahwa cinta adalah kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti orang mati. Cinta adalah cahaya, siapa yang tidak memilikinya maka ia seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai macam penyakit. Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya dirundung kegelisahan dan penderitaan. Cinta disebut sebagai ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang bilamana cinta tidak ada di sana, maka ia seperti jasad yang tak memiliki ruh.¹¹

2. Faktor Penyebab Cinta (Motif Cinta)

Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa penyebab timbulnya rasa cinta dikarenakan tiga hal, yaitu:¹²

a. Sifat Orang yang Dicintai Serta Keindahannya

Pada umumnya seseorang akan tertarik pada keindahan atau kecantikan juga menyukai perangai-perangai yang baik. Paras yang cantik menjadi motivasi tumbuhnya cinta dan kasih sayang. Manusia mudah tertarik dengan orang yang mempunyai perangai baik, ramah, penolong, murah senyum, serta yang mempunyai kelebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Plato dan al-Ghazali bahwa cinta merupakan kecenderungan terhadap hal-hal yang indah dan menyenangkan.

b. Perasaan yang Ada Pada Diri si Pecinta

Perasaan sang pencinta merupakan faktor yang ikut andil dalam tumbuhnya cinta. Ketertarikan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda tergantung pada keserasian roh keduanya. Apabila orang tersebut mempunyai keindahan dan perangai yang baik, akan tetapi tidak dapat menggugah perasaan si pencinta maka hatinya tidak akan tertawan. Manakala hatinya telah tertawan, meskipun yang dicintai terlihat biasa saja, maka ia tidak akan melihat kecantikan lain selain yang dicintai serta mempunyai kedudukan yang selalu istimewa di hatinya.

c. Hubungan Harmonis yang Menyatukan Pecinta dengan yang Dicintai

Hubungan yang harmonis dan kokoh tidak akan terjadi apabila tidak ada kecocokan di antara keduanya. Kecocokan dalam hubungan dapat mengkokohkan ikatan cinta. Terdapat dua macam kecocokan, yaitu kecocokan murni dan kecocokan yang hadir karena adanya kedekatan atau kebersamaan dalam hal tertentu. Kecocokan murni merupakan keserasian akhlak dan roh serta kerinduan roh

¹⁰ Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, 25.

¹¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah- Penjabaran Konkrit "Iyyaka*

Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 421.

¹² Al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, 83.

terhadap roh lain yang memiliki keserasian dengannya. Secara alamiah, sesuatu akan tertarik pada sesuatu lainnya yang serupa dengannya. Hal ini menjadikan sebagian orang menyimpulkan bahwa kerinduan yang dialami bukan terjadi karena keindahan yang terlihat, melainkan kerinduan terhadap kesesuaian dua jiwa yang berpadu. Kecocokan memang menjadi kausa terjadinya penyatuan.

3. Pembagian Cinta

Ibnu Qayyim membagi cinta ke dalam dua jenis, yaitu:

Pertama, cinta materialistis. Cinta ini merupakan cinta semu yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Cinta ini banyak diindikasikan oleh kemarahan dan kebencian kekasih kepada pecintanya. Ia tidak menuntut adanya kebersamaan.

Kedua, cinta spiritual. Menurut Ibnu Qayyim, cinta seperti inilah cinta yang terpuji. Ia disebabkan oleh kesamaan dan kecocokan antara dua ruh. Apabila jiwa yang dicintai dapat merasakan getaran cinta dari jiwa yang mencintainya, maka ia akan menemukan cintanya bahkan lebih dari sekedar cinta biasa.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim membagi cinta menjadi empat, yaitu:

Pertama, cinta kepada Allah. Cinta dan rindu kepada Allah adalah dasar terbesar dan terkuat bagi seorang hamba, yang kesemuanya itu menjadi pegangan, penyangga, sekaligus pondasi bagi kebahagiaan, kesenangan, keberuntungan, dan kenikmatannya. Cinta kepada Allah merupakan tingkatan cinta yang paling tinggi dan mulia.

Kedua, mencintai apa yang dicintai oleh Allah. Cinta ini adalah cinta yang paling disukai Allah, yang paling lurus dan paling dekat dengan Allah.

Ketiga, cinta untuk Allah dan karena Allah. Cinta ini mencakup jenis cinta yang kedua.

Keempat, cinta terhadap hal-hal selain Allah, bukan untuk Allah, bukan karena Allah, ia

menjadikannya sekutu Allah. Cinta ini disebut dengan *syiriq*.¹³

4. Tanda-tanda Cinta

a. Tidak Pernah Jemu Memandang

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa mata adalah gerbang bagi hati sekaligus sebagai cermin yang memperlihatkan dan menggambarkan keadaan hati berikut rahasia-rahasiannya. Bahkan mata lebih jujur dan lebih mampu menyampaikan pesan hati daripada lisan, karena isyaratnya merupakan sesuatu yang jauh di luar pilihan pemiliknya. Pandangan seorang pecinta akan selalu terlihat pada kekasihnya, kemana pun ia melangkah dan juga berjalan bersamanya ke setiap sisi dan sudut. Selalu ada wajah kekasih di mata seorang pecinta, begitu pula di hatinya. Ada kelezatan memandangnya, baik dengan pandangan mata *zohir* maupun dengan pandangan batin.

b. Selalu Menundukkan Pandangan Jika Sang Kekasih Memandangnya

Jika yang dicintai memandangnya, ia akan langsung menundukkan pandangan. Hal tersebut terjadi karena perasaan segan, malu, dan penghormatan kepada kekasih yang selalu tertanam di dalam hatinya. Rasulullah pun melarang orang yang sedang melaksanakan salat untuk memandang ke arah langit dengan maksud mencerminkan kesempurnaan adab saat 'menghadap' Allah, juga merupakan bentuk pengagungan kepada Allah.

c. Banyak Menyebut dan Mengingat Orang yang Dicintai

Barangsiapa mencintai sesuatu, niscaya ia akan banyak mengingatnya di dalam hatinya dan menyebutnya dengan lidahnya. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa mengingat yang dicinta adalah bukti dari kesungguhan cinta, yang pertama kali adalah ingat di dalam hati, lalu lisannya mengucapkan ketika pertama ia terbangun. Kemudian pada akhirnya sebelum ia tertidur pun ia mengucapkan namanya.

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool, (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 289.

d. Tunduk Kepada Perintah yang Dicintai dan Mengutamakan Daripada Kepentingan Diri Sendiri

Bagi pecinta, segalanya menjadi terikat pada sang kekasih. Ia akan memprioritaskan kekasih di atas keinginannya. Bukan hanya menjadikan perintah sang kekasih sebagai prioritasnya daripada keinginan pribadi, bahkan keinginan sang pecinta dan kekasih akan bersatu. Ibnu Qayyim berpendapat, persatuan ini merupakan satu ciri cinta sejati, yakni menyatunya keinginan kekasih dan pecinta.

e. Tidak Sabar Saat Jauh dari yang Dicintai

Karena adanya rasa penasaran, kesabaran si pecinta harus meningkat menjadi kesabaran untuk taat kepada kekasihnya, sabar untuk tidak durhaka pada kekasihnya, dan bersabar pada aturannya. Kesabaran tersebut merupakan kesabaran sejati yang sesungguhnya yang membuatnya tidak mau jauh dari yang dicintai dan enggan sibuk dengan selain kekasihnya.

f. Selalu Mendengarkan Perkataan Kekasih

Menurut Ibnu Qayyim, tidak ada yang lebih dinikmati oleh orang-orang yang jatuh cinta, melainkan mendengarkan pembicaraan kekasihnya dengan mengosongkan seluruh pendengaran dan hatinya hanya untuk mendengar pembicaraannya.

g. Mencintai Tempat Tinggal dan Segala Hal yang Dicintai Kekasih

Tanda cinta salah satunya adalah mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan kekasih. Sang pecinta mencintai kota kekasih dan rumahnya, hingga mencintai tempat ia menetap. Menurut Ibnu Qayyim, inilah rahasia mengapa hati tertambat mencintai Ka'bah dan Rumah Suci Allah. Sang pecinta mencintai orang-orang yang dicintai oleh kekasih, para tetangganya, pelayannya, hingga pekerjaan, hasil karya, bejana, makanan, serta pakaiannya.

h. Luapan Perasaan yang Luar Biasa Saat Berhubungan dengan Kekasih

Bertemu, mendengar namanya disebut orang lain, menyebut namanya, melihat barang-barangnya, masuk ke kotanya, dan lain sebagainya, sang pecinta merasakan perasaan yang luar biasa.

Karena luapan perasaan tersebut, maka akan hilang perasaan sedih dan murung ketika

bertemu dengan sang kekasih, namun kembali murung dan sedih lagi saat ia berpisah dengan kekasih. Menurut Ibnu Qayyim, tidak ada kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan bagi pecinta selain bersama dengan kekasihnya. Jika ia berpisah dengan kekasihnya, maka akan timbul perasaan tersiksa cepat atau lambat.

Sang pecinta akan merasa kaget dan gemetar ketika berhadapan dengan kekasih atau saat mendengar namanya disebut, terlebih jika melihatnya secara spontan, atau sang kekasih muncul secara tiba-tiba.

i. Cemburu

Secara umum, cemburu adalah gejala emosi yang timbul karena adanya sesuatu yang terjadi pada kekasih. Cemburu timbul dari hati yang mencinta, bahkan merupakan konsekuensi dari mencinta. Tanpa cinta, tidak akan pernah ada rasa cemburu di hati. Demikian pula, tidak dapat dikatakan cinta, orang yang tidak cemburu pada kekasihnya. Menurut Ibnu Qayyim, seharusnya ada sikap cemburu semacam ini dalam hal agama. Bahkan dapat disebutkan orang yang paling kuat agamanya adalah orang yang paling besar rasa cemburunya dalam masalah agama.

j. Berusaha Keras Meraih Ridha Kekasih

Menurut Ibnu Qayyim, terdapat tiga kondisi pecinta. *Pertama*, pada tahap permulaan, ia akan mengarahkan segala upaya dengan memaksakan diri dan berat hati. *Kedua*, jika cintanya menguat, maka dia akan berupaya dengan ridha dan patuh. *Ketiga*, jika cinta menetap dengan kuat di hatinya, maka ia akan mengerahkan segala upaya dengan meminta dan khusyuk.

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa untuk meraih ridha kekasih, pecinta akan rela menjauhkan semua hal yang dapat menjauhkan dirinya dari kekasih dan yang membuat murka kekasihnya. Pecinta akan senang dengan semua hal yang dapat mendekatkan dirinya kepada kekasih.

k. Menyendiri dan Menjauh dari Keramaian

Tidak ada yang terasa lebih nikmat dan manis bagi seorang pecinta sejati selain dari kesendirian dan keterasingannya dari orang

lain (*uzlah*). Ia tidak akan suka jika saat dia berhasil berjumpa dengan kekasihnya ada orang ketiga yang mengusiknya. Seorang pecinta pasti merasa nyaman saat mengingat dan menyebut kekasihnya yang selalu bersemayam dalam hati. Kondisi *khalwat* antara seorang pecinta dan kekasihnya merupakan puncak impian sang pecinta jika berhasil bertemu dengan sang kekasih. Akan tetapi, jika tidak, maka sang pecinta akan berkhalwat menyelami relung hatinya dan menyingkirkan semua bayangan selain sang kekasih.

l. Menghindari Hal yang Dapat Merenggangkan Hubungan dengan Kekasih

Selain dengan menghindari hal-hal yang dapat menjauhkannya dari sang kekasih, ia pun akan melakukan apa pun yang bisa mendekatkannya dengan sang kekasih. Hal ini bisa menimbulkan dua perilaku, yaitu *pertama*, sang kekasih sangat menyukai suatu hal yang ingin diraih oleh sang pecinta, sehingga membuat sang pecinta berusaha sekuat tenaga untuk memperolehnya. *Kedua*, sang kekasih sama sekali tidak menyukai sesuatu yang ingin diraih oleh si pecinta. Namun, karena cinta telah menjalar dalam dirinya dan ingin menaikkan pamor di mata orang yang dicintai, akhirnya sang pecinta menjadi sosok yang sangat menginginkan sesuatu yang ingin dicapainya.

m. Tunduk dan Patuh Kepada Sang Kekasih

Tidak akan merendah orang yang perkasa kepada siapa pun selain pada kekasihnya. Namun, pecinta tidak menganggapnya sebagai aib dan kelemahan. Menurut Ibnu Qayyim, banyak di antara mereka yang menganggap kehinaan itu sebagai kekuatan. Jika kerendahan dan cinta telah menetap, maka keduanya bisa berubah menjadi penghambaan. Kemudian hati sang pecinta akan menjadi hamba kekasihnya. Kedudukan ini tidak pantas disematkan kepada makhluk kecuali hanya bagi Allah semata, karena akan berakibat buruk.

C. KONSEP CINTA MENURUT ERICH FROMM

1. Pengertian Cinta

Manusia terlahir sebagai individu dan keluar dari situasi yang terbatas. Manusia dianugerahkan rasio yang akan membuatnya sadar dengan dirinya sendiri, orang lain, dan masa depannya. Sadar dengan diri sebagai entitas yang terpisah, datang dan pergi dari dunia bukan atas kehendak pribadi, sadar dengan kesendirian dan keterpisahan, serta sadar terhadap ketidakberdayaannya akan kekuatan alam. Pengalaman kesendirian dan keterpisahannya akan menimbulkan kegelisahan yang menjadi sumber dari segala kegelisahan bahkan mengalami gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, mengatasi keterpisahan dan kesendirian merupakan kebutuhan manusia yang terpenting. Maka menurut Fromm, cinta adalah jawaban dari keterasingan dan kesendirian manusia.

Kesatuan dengan seseorang di dalam kondisi tetap saling mempertahankan integritas dan individualitas masing-masing merupakan cinta yang matang. Cinta adalah kekuatan aktif yang merobohkan tembok pemisah antara manusia dengan sesamanya, yang menyatukan manusia dengan sesamanya. Terdapat paradoks dalam cinta, yaitu fenomena di mana dua *insan* menjadi satu namun tetap dua.¹⁴

Pada mulanya, karakter aktif dari cinta dapat dideskripsikan melalui pernyataan bahwa cinta pada mulanya adalah persoalan memberi, bukan menerima. Kata 'memberi' sering disalahartikan dengan 'menyerahkan' sesuatu, 'kehilangan', atau 'mengorbankan' oleh orang yang berkarakter reseptif, eksploitatif, atau menimbun. Akan tetapi, bagi pribadi yang produktif, kata 'memberi' merupakan perwujudan paling nyata dari potensi diri. Memberi adalah pengalaman akan potensi dan vitalitas manusia yang menghasilkan kegembiraan yang luar biasa, mengalami

¹⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 26.

dirinya sebagai makhluk yang berkelimpahan, penuh berkah serta hidup dan oleh karenanya mereka gembira.

Persoalan yang terpenting dalam memberi bukanlah wilayah materi, tapi terletak dalam kenyataan diri manusia itu sendiri (*human real*). Manusia bisa memberikan kebahagiaan, minat, pemahaman, pengetahuan, kejenakaan atau kesedihannya yang merupakan semua ekspresi dan manifestasi dari segala hal yang ada dalam dirinya.

2. Unsur-unsur Cinta

Cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu yang tak asing dalam segala bentuk, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.

Cinta merupakan perhatian yang aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang dicintai. Jika tidak ada perhatian, maka tidak ada cinta. Manusia mencintai apa yang didapatkan dengan jerih payah, dan berjerih payah untuk mendapatkan apa yang ia cintai.

Perhatian dan kepedulian mengimplikasikan aspek lain dari cinta, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab lebih sering dimaknai sebagai suatu kewajiban yang ditentukan dari luar. Sebenarnya, tanggung jawab adalah suatu tindakan yang bersifat sukarela, sepenuhnya, baik tersurat atau pun tersirat. Tanggung jawab bisa menjadi sikap dominasi dan merasa kuasa memiliki, di mana ia bertolak belakang dengan unsur cinta selanjutnya, yaitu rasa hormat.

Rasa hormat bukan berarti ekspresi dari rasa takut atau pun terpesona. Ia memiliki arti sebagai kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya, menyadari pribadinya sebagai individualitas yang unik. Fromm mengungkapkan bahwa rasa hormat berarti rasa peduli pada orang lain yang perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya, demi dirinya sendiri, dengan caranya sendiri, bukan demi orang lain, bahkan orang yang mencintainya. Dengan begitu, tidak akan ada rasa hormat yang mengimplikasikan eksploitasi.

Menghormati seseorang harus berawal dari mengenalnya. Tidak mungkin seseorang akan perhatian, tanggung jawab, dan menghormati apabila tidak dituntun dengan pengenalan atau pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan yang bersifat mendalam sampai ke intinya, bukan hanya pengetahuan yang bersifat luaran.

Pengetahuan, perhatian, rasa hormat, dan tanggung jawab saling berkaitan satu sama lain. Di mana semua unsur tersebut terdapat dalam pribadi yang matang, yaitu pribadi yang produktif, mengembangkan potensi diri, berjerih payah untuk mencapai, dan sikap rendah hati yang berdasar pada kekuatan batin.

3. Objek Cinta¹⁵

a. Cinta Sesama

Cinta sesama merupakan jenis cinta yang paling fundamental yang mendasari semua jenis cinta. Ia meliputi rasa tanggung jawab, kepedulian, rasa hormat, pemahaman tentang manusia lain, dan kehendak untuk melestarikan kehidupan.

Cinta sesama ialah cinta kepada seluruh umat manusia yang ditandai dengan tanpa adanya eksklusivitas. Di dalamnya terdapat pengalaman penyatuan dengan semua manusia, solidaritas, dan keutuhan manusia. Perbedaan bakat, kemampuan intelektual, dan pengetahuan bukanlah sebuah arti bila dibandingkan dengan identitas diri umat manusia.

Cinta terhadap sesama adalah cinta antarkesetaraan, meski dalam kenyataannya tidak selalu dalam keadaan yang setara. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain, membutuhkan pertolongan orang lain, secara bergiliran. Hal ini tidak berarti bahwa satu pihak tidak berdaya dan pihak lain kuat. Ketidakberdayaan merupakan suatu kondisi yang sementara; kemampuan untuk berdiri dan berjalan di atas kaki sendiri merupakan kondisi yang lazim dan

¹⁵ Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, 58.

permanen. Namun, kecintaan terhadap orang yang tidak berdaya, orang miskin, dan orang asing merupakan awal dari cinta kepada sesama.

b. Cinta Ibu

Cinta ibu berbeda dengan cinta ayah. Cinta ibu merupakan pernyataan tanpa syarat terhadap kehidupan anak serta kebutuhannya. Pernyataan terhadap kehidupan anak tersebut mempunyai dua aspek. Aspek pertama adalah kepedulian dan tanggung jawab yang mutlak diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan dan pertumbuhan anak. Sedangkan aspek kedua lebih dari sekedar pemeliharaan, di mana ia juga merupakan sikap menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak yang memberinya perasaan hidup itu baik adanya, bersyukur dan menerima atas apa yang dilimpahkan dalam kehidupannya.

Cinta ibu dalam tahap kedua ini membuat anak merasa bersyukur bahwa dilahirkan itu baik adanya. Hal tersebut menanamkan dalam diri anak untuk mencintai kehidupan, sehingga yang ada bukan hanya keinginan untuk tetap hidup dalam diri anak.

Fromm mengutip dari sebuah Kitab Suci, ia berkata bahwa tanah terjanji digambarkan 'berlimpah-limpah susu dan madunya'. Tanah sering diartikan sebagai simbol ibu, susu merupakan simbol aspek pertama dari cinta, yaitu kepedulian dan pernyataan, sedangkan madu sebuah simbol dari manisnya kehidupan, cinta, dan kebahagiaan menjalani kehidupan. Hampir seluruh ibu bisa memberikan 'susu', namun hanya sebagian kecil yang juga mampu memberi 'madu'. Agar sang ibu mampu dapat memberi madu pada anak, maka ia tidak cukup hanya menjadi ibu yang baik, melainkan pula harus menjadi pribadi yang bahagia. Cinta ibu pada kehidupan sama menularnya dengan kecemasannya. Oleh karena itu, sikap ini mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kepribadian anak secara keseluruhan.

Cinta ibu berbeda dengan cinta sesama dan cinta erotis yang merupakan cinta antarkesetaraan. Hubungan antara ibu dan anak bukan suatu hubungan yang setara, pihak yang satu memerlukan segala bantuan, sedangkan

pihak lain memberikan. Karakter altruisme (lebih memerhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri) yang ada pada diri ibu membuat cinta ibu berada ditempat yang lebih tinggi dari pada cinta sesama dan cinta erotis karena ia dipandang lebih suci diantara semua ikatan emosional.

Pencapaian cinta ibu yang nyata bukan hanya terletak di tahap sang ibu mencintai bayi mungilnya, melainkan pula pada cintanya terhadap anak yang sedang tumbuh. Hampir semua ibu mencintai bayi kecilnya, sangat senang saat sang bayi lahir, dan sangat ingin merawatnya meskipun ia tidak mendapat balasan apapun dari anak kecuali senyum atau ekspresi kepuasan. Sikap cinta ini berakar pada naluri yang ditemukan pada binatang dan kaum hawa. Terdapat pula faktor-faktor psikologis manusiawi tertentu yang berperan dalam cinta jenis ini, salah satunya elemen narsistis pada cinta ibu. Karena ia masih merasa bahwa si bayi sebagian dari dirinya, cinta dan kegandrungannya menjadi kepuasan bagi narsisismenya. Anak yang tidak berdaya dan sepenuhnya tunduk pada kehendak sang ibu adalah objek pemuasan yang wajar bagi wanita yang ingin menguasai dan memiliki. Hal tersebut merupakan motivasi lain yang ditemukan dalam kehendak lain sang ibu, yaitu kekuasaan atau rasa memiliki.

Terlepas dari posisinya sebagai anak, ia harus tumbuh dan berpisah dengan sang ibu. Hakikat dari cinta ibu adalah pemeliharaan atas pertumbuhan sang anak, di mana hal ini menandakan bahwa ibu harus punya keinginan agar sang anak memisahkan diri darinya. Inilah perbedaan yang mendasar antara cinta ibu dan cinta erotis. Jika dalam cinta erotis dua orang terpisah menjadi satu, sedangkan dalam cinta ibu dua orang yang pada mulanya bersatu harus berpisah.

Tahap ini menjadi tahap dari tugas yang paling sulit dan tidak jarang yang mengalami kegagalan dalam menjalaninya. Hanyalah wanita yang benar-benar mencintai, wanita yang lebih bahagia untuk memberi daripada menerima, dan kokoh eksistensinya yang dapat menjadi sosok ibu yang mencintai ketika anak

menjalani proses berpisah dengan dirinya, bahkan tetap terus mencintai.

c. Cinta Erotis

Cinta erotis merupakan cinta yang mendambakan peleburan total, penyatuan dengan pribadi lain. Cinta ini bersifat eksklusif dan tidak universal. Cinta erotis sering dimaknai dengan pengalaman eksplosif jatuh cinta, suatu keruntuhan tiba-tiba di antara dua orang asing. Biasanya pengalaman tersebut bersifat sementara.

Bagi sebagian orang, keintiman atau kemesraan terutama dibangun melalui hubungan seksual. Penyatuan jasmani ini dianggap sebagai jawaban untuk mengatasi masalah keterpisahan yang lebih diartikan sebagai keterpisahan fisik.

Hasrat seksual senantiasa dicampuradukkan dan dirangsang oleh segala macam emosi yang kuat di mana cinta adalah salah satunya. Sehingga mereka sering kali menganggap bahwa mereka saling mencintai padahal yang sebenarnya terjadi adalah situasi di mana mereka saling menginginkan secara fisik. Cinta bisa mengilhami keinginan untuk bersatu secara seksual, dalam hal ini, hubungan seksual tidak memperlihatkan sisi-sisi keserakahan, keinginan untuk menaklukkan atau ditaklukkan, melainkan berbaur dengan kelembutan hati serta kemesraan.

Terdapat eksklusivitas dalam cinta erotis yang tidak ada dalam cinta sesama ataupun cinta ibu. Eksklusivitas dalam cinta erotis sering kali disalahtafsirkan sebagai kekuatan posesif. Banyak ditemukan pasangan yang saling mencintai namun tidak mencintai siapapun lagi. Cinta ini merupakan egotism, mereka mencoba mengatasi masalah keterpisahan dan kesendirian, namun karena terpisah dari sesama manusia, mereka tetap mengalami keterpisahan dan teralienasi dari diri mereka sendiri. Cinta erotis bersifat eksklusif, namun mencintai semua yang hidup. Perbedaannya terletak pada cinta ini bersifat eksklusif bahwa pribadi tersebut dapat meleburkan diri sepenuhnya dan secara intensif hanya dengan satu pribadi.

d. Cinta Diri

Banyak premis yang menyatakan bahwa mencintai orang lain merupakan hal yang baik, sedangkan mencintai diri sendiri adalah hal buruk. Pemikiran tersebut berakar pada pemikiran Barat, dimana Freud beranggapan bahwa mencintai diri sendiri berkaitan dengan penyakit jiwa yang salah satunya adalah narsisisme. Pemikiran tersebut ditolak oleh Erich Fromm. Fromm berpendapat bahwa jika mencintai sesamanya sebagai manusia merupakan suatu hal yang baik, maka cinta pada diri sendiri pun merupakan hal yang baik, karena pribadinya pun seorang manusia. Cinta diri dan cinta sesama seyogyanya saling berdampingan. Suatu ungkapan dalam Kitab Suci, "Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri" menunjukkan sikap hormat pada integritas dan keunikannya sendiri, cinta pada diri sendiri tidak dapat terpisahkan dengan cinta pada makhluk lain.

Pada prinsipnya, cinta tidak akan terbagi sejauh hubungan antara diri sendiri dan objek diperhatikan. Sebenarnya, diri sendiri pun merupakan objek cinta, bukan hanya orang lain. Dapat dikaitkan bahwa cinta pada orang lain dan cinta pada diri sendiri bukanlah merupakan suatu pilihan. Bahkan sikap cinta terhadap diri sendiri akan ditemukan manakala kita mampu mencintai orang lain. Cinta sejati merupakan ungkapan produktivitas seseorang yang meliputi perhatian, penghormatan, tanggung jawab, dan pemahaman. Cinta sejati bukan perasaan yang ditimbulkan oleh orang lain, melainkan suatu upaya aktif demi pertumbuhan dan kebahagiaan orang yang dicintai, yang berakar pada kemampuan seseorang untuk mencintai.

e. Cinta kepada Allah

Dasar kebutuhan manusia terhadap cinta terletak dalam pengalaman keterpisahan serta kebutuhan untuk mengatasi ketakutan yang disebabkan oleh kesendirian. Bentuk religius dari cinta yang disebut cinta kepada Allah dalam bahasa psikologi tidak memiliki perbedaan. Cinta lahir dari kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan dan kebutuhan untuk meraih penyatuan.

Dalam semua agama teistis, baik politeis maupun monoteis, Allah adalah nilai tertinggi yang paling didambakan. Makna spesifik Allah tergantung pada apa yang paling didambakan oleh seseorang. Dengan demikian, pemahaman mengenai konsep Allah layaknya dimulai dengan analisis terhadap struktur kepribadian sang penyembah Allah itu sendiri.

D. ANALISIS PEMIKIRAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN ERICH FROMM

Berdasarkan pemaparan di atas, diperoleh informasi yang komprehensif mengenai konsep pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan bahwa setiap manusia yang hidup pasti memiliki kemauan, cinta, dan perilaku. Setiap yang digerakan didasari oleh kemauan dan cinta, jika manusia tidak memiliki cinta maka kebahagiaan pun tidak akan menghampirinya. Hidupnya penuh dengan kegelapan dan penderitaan. Dikatakan juga bahwa cinta itu merupakan *buhul* iman. Tanpa kehadiran cinta, maka manusia tidak akan sampai pada Tuhan, sebagaimana layaknya jasad yang tak terisi ruh, terasa hampa dan tak bernilai. Sedangkan menurut Erich Fromm, setiap teori tentang cinta itu harus diawali dengan teori tentang sejarah manusia atau eksistensi manusia. Cinta merupakan suatu jawaban dan kebutuhan yang paling penting dikehidupan manusia sebagai cara untuk mengatasi keterasingan dan keterpisahannya tanpa meleburkan integritas serta keunikan yang ada di setiap individu, dalam cinta, dua orang menjadi satu namun tetap dua. Fromm percaya bahwa cinta merupakan satu-satunya jalan di mana seseorang dapat menjadi satu dengan dunia dan pada saat yang sama mencapai integritasnya. Cinta merupakan suatu tindakan memberi dan menerima dalam waktu yang bersamaan. Karena pada hakikatnya jika seseorang yang mencintai memberi dengan tulus maka ia akan menerima timbal balik yang serupa atau bahkan lebih.

Terdapat tiga faktor penyebab timbulnya rasa cinta menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, di mana ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang bernilai positif. Ketiga faktor tersebut yaitu, sifat dan keindahan yang ada pada diri yang dicintai, perasaan yang ada di diri sang pencinta, serta hubungan harmonis yang terjalin diantara sang pencinta dan yang dicintai. Cinta akan semakin kuat apabila ketiga faktor tersebut terhimpun dengan kuat di dalam diri sang pencinta. Sedangkan menurut Erich Fromm faktor timbulnya cinta berasal dari diri manusia yang mengalami kesendirian dan keterasingan sehingga hidupnya terasa hampa, kemudian ia membutuhkan pemenuhan atas kerinduan yang menyatukannya dengan manusia lain. Di samping hal tersebut, manusia merupakan makhluk sosial yang mana ia tidak bisa hidup menyendiri. Seseorang membutuhkan tempat atau orang lain untuk mengobati rasa kesepian dan kesendiriannya dari kehidupan, sehingga dirinya merasa aman dan dihargai untuk kemudian mencapai eksistensinya.

Selanjutnya, Erich Fromm membagi cinta ke dalam lima objek, yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah. Adapun Ibnu Qayyim membaginya menjadi empat jenis, yaitu cinta kepada Allah, mencintai apa-apa yang dicintai oleh Allah, cinta karena Allah dan untuk Allah, serta cinta kepada hal lain selain Allah.

Keduanya membahas cinta dalam ruang lingkup yang lebih manusiawi. Akan tetapi, Fromm memisahkan pembagian antara cinta kepada makhluk dan cinta kepada Allah, meskipun kedua cinta tersebut berasal dari seseorang individu yang mengalami kesendirian, kehampaan dan keterasingan. Fromm menjelaskan bahwa pemahaman manusia akan Tuhan tergantung pada hal dan nilai yang paling didambakannya, hal ini berdasar pada konsep struktur kepribadian manusia itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa menurut Fromm bahasan mengenai cinta diawali dengan bahasan mengenai eksistensi manusia. Memisahkan pembagian cinta sesuai dengan objeknya bukan berarti ia membedakan cinta kepada manusia dengan

cinta kepada Tuhan. Mencintai satu objek tidak lepas dari mencintai objek lainnya. Mencintai Tuhan, maka ia harus mencintai pula ciptaannya, bahkan dirinya sendiri karena diri sendiri merupakan bagian dari manusia dan objek cinta serta ciptaan Tuhan.

Di sisi lain, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyeimbangkan antara cinta kepada makhluk dan cinta kepada Allah. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa manusia tidak akan mencintai makhluk dengan benar apabila ia tidak mencintai Allah. Begitupun sebaliknya. Manusia tidak akan mencintai Allah jika ia tidak mencintai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, *hablumminannas* akan terjalin baik apabila *hablumminallah* terjalin dengan baik pula. Menurutnya, Cinta kepada makhluk Allah merupakan bukti dan manifestasi cinta manusia kepada Allah. Hal ini terjadi karena ia melibatkan Allah dalam setiap cinta yang ia jalin.

Terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan apakah cinta termasuk pada *maqam* atau *hāl*. Menurut golongan orang, bahwa cinta termasuk pada *hāl*. Cinta itu tumbuh karena ketetapan, bukan suatu hal yang dapat diusahakan oleh manusia. Karena hal ini serupa dengan keadaan manusia yang mengalami haus dan lapar, di mana perasaan tersebut muncul begitu saja di luar kekuasaannya. Sementara itu, golongan lain berpendapat bahwa cinta termasuk pada *maqam*. Cinta merupakan suatu hal yang dapat diusahakan dan sebuah inisiatif. Karena jika memang cinta termasuk pada *hāl*, maka sang pecinta tidak boleh diazab karena dosa-dosanya akan dianggap sebagai suatu hal yang terjadi di luar keinginannya.

Untuk mengurai perbedaan yang terjadi, Ibnu Qayyim mengambil kesimpulan bahwa esensi dan segala yang menjadi penyebab timbulnya cinta adalah bersifat inisiatif (*ikhtiyāriyah*), suatu hal yang dapat diusahakan, dan berada di dalam ranah *taklīf* (beban keberagamaan). Artinya, cinta termasuk pada *maqam*. Jika sebab-sebab cinta sudah ada, maka berbagai akibat yang muncul darinya bukan lagi berada pada wilayah *ikhtiyāriyah*.

Dari hal tersebut diperoleh kesimpulan analisis bahwa pemikiran kedua tokoh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm, terdapat keterkaitan makna dari segi tasawuf dan psikologi dalam hal pemaknaan cinta yang sama-sama berpendapat bahwa cinta merupakan kebutuhan dan unsur utama dalam kehidupan manusia. Jika manusia mengarungi kehidupan tanpa cinta, maka hidupnya akan dipenuhi dengan kehampaan dan penderitaan. Perbedaan pemikiran kedua tokoh terletak pada faktor penyebab cinta. Erich Fromm berpendapat bahwa faktor hadirnya cinta adalah berasal dari diri manusia yang mengalami kesendirian, isolasi, dan alienasi. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, faktor timbulnya cinta adalah keindahan dan sifat dari yang dicintai, perasaan sang pecinta, dan hubungan harmonis yang terjalin antara sang pecinta dan yang dicintai. Kedua, dalam psikologi, cinta kepada Allah pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Sedangkan dalam tasawuf, cinta kepada Allah merupakan pengalaman perasaan yang mendalam akan kesatuan, yang tidak terpisahkan dengan ungkapan cinta dalam setiap tindakan hidup.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berupa *study literature* tentang konsep cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, cinta adalah menghapus segala sesuatu di dalam hati kecuali yang dicintai. Cinta juga merupakan kecenderungan dalam hati manusia yang dimabuk cinta. Ibnu Qayyim membagi cinta menjadi empat jenis, yaitu cinta kepada Allah, mencintai yang dicintai Allah, cinta karena Allah dan untuk Allah, serta cinta terhadap hal lain selain Allah. Adapun tanda cinta menurut Ibnu Qayyim di antaranya adalah merasakan cemburu, senang menyebut dan mengingat orang yang dicinta, rela melakukan segala hal demi mendapat ridha dari sang kekasih, mendengarkan dan memperhatikan kata-katanya, dan sebagainya.

Sedangkan Erich Fromm mengungkapkan bahwa cinta adalah tindakan aktif dan produktif, serta kesatuan dengan sesamanya tanpa meleburkan integritas dan keunikan setiap individu. Fromm membagi cinta ke dalam lima objek, yaitu cinta sesama, cinta ibu, cinta erotis, cinta diri, dan cinta kepada Allah. Adapun tanda cinta menurut Fromm diantaranya adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan terhadap orang yang dicintai.

Pemikiran kedua tokoh tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yang diperoleh adalah kedua tokoh lebih cenderung membahas cinta secara horizontal, namun tidak meninggalkan aspek cinta secara vertikal. Ibnu Qayyim menyeimbangkan posisi cinta antara cinta makhluk dan cinta Allah. Ia mengungkapkan bahwa cinta (*mahabbah*) terhadap makhluk merupakan fitrah sebagai manifestasi cintanya kepada Allah. Demikian pula dengan Fromm, ia berpendapat bahwa jika manusia mencintai Allah, maka ia pun harus mencintai objek cinta yang lain. Kedua tokoh ini juga berpendapat bahwa cinta merupakan unsur utama yang menjadi kebutuhan paling penting dalam kehidupan manusia, karena tanpanya kehidupan manusia akan terasa kosong. Adapun perbedaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut terletak pada faktor yang menjadi penyebab timbulnya cinta. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa timbulnya cinta berasal dari sifat serta keindahan yang dicintai, perasaan yang ada pada diri sang pencinta, dan hubungan yang terjalin harmonis yang menyatukan si pencinta dengan yang dicintai. Sedangkan menurut Fromm, faktor timbulnya cinta itu sendiri adalah berasal dari manusia yang mengalami alienasi serta kesendirian sehingga ia membutuhkan 'penyatuan' dengan yang lain untuk mengatasi kesendiriannya tersebut.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Asyraf. *Cinta Antara Khayalan & Realita*. Najla Press. 2006.
Aizid, Rizem. *Cinta Itu Indah*. Yogyakarta: Diva Press. 2017.

Al-Ghifari, Abu. *Remaja & Cinta*. Bandung: Mujahid. 2005.
Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin; Pendakian Menuju Allah-Penjabaran Konkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2010.
Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Penawar Hati yang Sakit*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Raudhatul Muhibbin: Taman Orang-orang yang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*. Jakarta: Qisthi Press. 2011.
Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Qisthi Press. 2012.
Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
Fromm, Erich. *The Art of Loving*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.
Rahmat Hidayat, Dede. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2011.
Rakhmat, Jalaluddin. *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.